

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya investor mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan dan untuk memperoleh pendapatan atau tingkat pengembalian investasi (*return*) dari investasi yang dilakukan. *Return* yang diperoleh berupa pendapatan dividen (*dividen yield*) maupun *capital gain*. Di lain pihak perusahaan juga mengharapkan adanya pertumbuhan secara terus menerus untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, yang sekaligus juga harus memberikan kesejahteraan yang lebih besar kepada para pemegang saham.

Kebijakan investasi berhubungan dengan pendanaan apabila investasi sebagian besar didanai dengan *internal equity* maka akan mempengaruhi besarnya dividen yang dibagikan. Semakin besar investasi maka semakin berkurang dividen yang dibagikan dan apabila dana *internal equity* kurang mencukupi dari dana yang dibutuhkan untuk investasi maka bisa dipenuhi dari *external* khususnya dari saham (Kurniadi, 2010). Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen maka akan mengurangi total sumber dana *intern* atau *internal financing*. Sebaliknya, jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pemenuhan kebutuhan dana dari sumber dana *intern* akan semakin besar dan hal ini akan menjadikan posisi *financial* dari perusahaan yang bersangkutan semakin kuat karena ketergantungan kepada sumber dana *ekstern* menjadi semakin kecil. Bukan laba

ditahan saja yang dipertimbangkan perusahaan dalam membagikan dividen tunai kepada investor, tetapi terdapat berbagai macam pertimbangan lain, seperti kebutuhan dana perusahaan, likuiditas perusahaan, dan sifat pemegang saham yang sering kali memutuskan untuk menjual sahamnya secara tiba-tiba jika dianggap lebih menguntungkan (Baridwan, 2008:435).

Dividen Kas merupakan bentuk pembayaran dividen yang paling banyak digunakan oleh emiten untuk membagikan sebagian labanya kepada para pemegang saham (Lubis, 2009). Dividen diartikan sebagai pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham. Dividen yang diterima oleh pemegang saham jumlahnya tergantung pada jumlah lembar saham yang dimiliki. Biasanya dividen yang dibagikan berbentuk uang tunai, tetapi jika uang tunai tidak mencukupi, biasanya diadakan pembagian dividen dengan bentuk lain.

Pembagian dividen dalam bentuk tunai lebih banyak diinginkan investor daripada dalam bentuk lain, karena pembayaran dividen tunai membantu mengurangi ketidakpastian investor dalam menanamkan dananya kedalam perusahaan. Dalam keputusan pembagian dividen, perusahaan harus mempertimbangkan kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaannya (Purwanti, 2005).

Bagi investor, pembagian dividen merupakan suatu hal yang penting sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi, karena dividen juga dapat menjadi penyampai informasi tentang keyakinan manajer dan prospek di masa mendatang baik, pendapatan dan aliran kas diharapkan meningkat atau diperoleh pada tingkat dimana dividen yang

meningkat tersebut dibayarkan dan pasar akan merespon positif pengumuman kenaikan dividen tersebut. Sedangkan hal yang sebaliknya akan terjadi, jika perusahaan merasa prospek dimasa mendatang menurun maka perusahaan akan menurunkan pembayaran dividennya dan pasar akan merespon negatif pengumuman tersebut. Dengan demikian manajemen akan enggan mengurangi pembagian dividen, kalau hal ini ditafsirkan memburuknya kondisi perusahaan di masa yang akan datang.

Bagi Pihak manajemen, Dividen kas merupakan arus kas keluar yang mengurangi kas perusahaan, oleh karenanya kesempatan untuk melakukan investasi dengan kas yang dibagikan sebagai dividen tersebut menjadi berkurang. Perusahaan yang cenderung membayarkan dividen tunai dalam jumlah relatif besar akan mampu memotivasi pemerhati untuk membeli saham perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan membayar dividen tunai diasumsikan masyarakat sebagai perusahaan yang menguntungkan (Suharli, 2007).

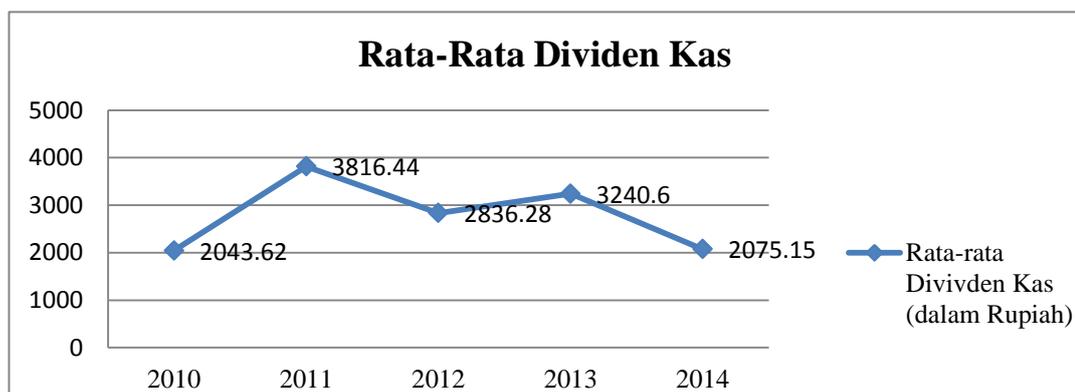
Sektor yang dianggap bisa bertahan dalam terjangan krisis global adalah sektor konsumsi terutama industri barang konsumsi. Alasannya, sejak krisis global yang terjadi pada pertengahan 2008, hanya industri makanan dan minuman yang dapat bertahan karena permintaan pada sektor tersebut tetap tinggi. Industri barang konsumsi dapat bertahan tidak bergantung pada bahan baku impor dan lebih banyak menggunakan bahan baku domestik. Selain itu, karakteristik masyarakat Indonesia cenderung gemar berbelanja makanan ikut membantu mempertahankan industri makanan dan minuman (www.kompas.com).

Keadaan perekonomian dunia yang mengalami ketidakstabilan menjadi sebuah fenomena yang menjadi ancaman bagi perusahaan dan tidak terlepas terhadap perusahaan industri barang konsumsi. Hal ini mengakibatkan para investor dan kreditor berhati-hati dalam melakukan penanaman modal pada suatu perusahaan demi mengantisipasi risiko yang terjadi. Ditambah dengan tingginya persaingan pada industri ini tentunya akan menambah tantangan bagi manajemen untuk mendapatkan modal tambahan. Kinerja perusahaan yang baik diperlukan untuk menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan.

Perusahaan yang membagikan dividen tinggi akan menarik investor untuk berinvestasi, sehingga analisis terhadap rasio keuangan merupakan langkah awal bagi pihak manajemen perusahaan dalam menentukan besar kecilnya pembayaran dividen. Analisis terhadap rasio keuangan perusahaan juga dibutuhkan investor sebelum melakukan investasi, sehubungan dengan harapan memperoleh dividen yang tinggi.

Kondisi perusahaan yang terjadi setiap tahunnya selalu berfluktuasi, serta ada pula perusahaan yang membagikan dividen secara konstan setiap tahunnya meskipun likuiditas dan nilai pasar perusahaan tiap tahun selalu berubah. Bagi emiten, pertimbangan yang digunakan untuk memutuskan pembagian dividen kas tidak mudah. Emiten akan mempunyai banyak pertimbangan yang kadang kala bertentangan dengan harapan dari pemegang saham. Ketika terjadi pertentangan seperti ini, segala teori yang berkaitan dengan pembagian dividen kas berada sepenuhnya ditangan manajemen perusahaan (emiten). Adanya perbedaan pembagian *cash dividend* oleh masing-masing perusahaan menunjukkan bahwa

setiap perusahaan memiliki pertimbangan yang berbeda-beda dalam menentukan kebijakan dividen. Berikut Rata-rata Dividen Kas industri barang konsumsi periode 2010-2014



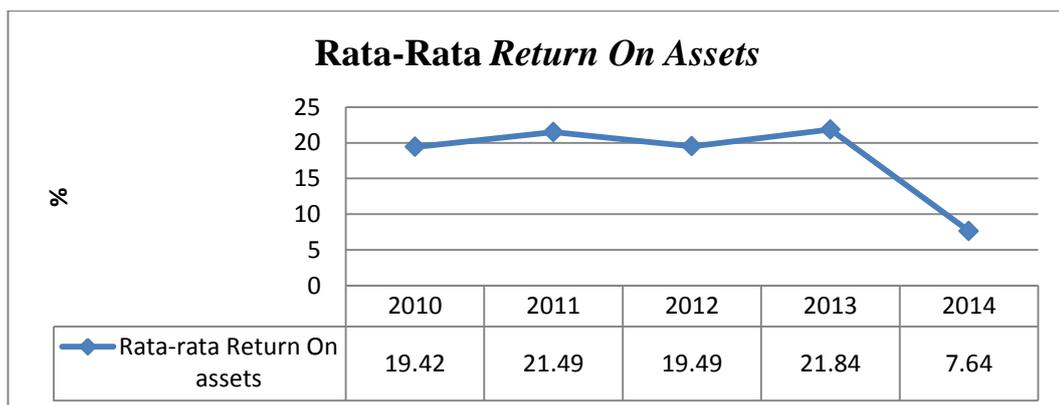
Sumber: : Saham Ok yang sudah diolah

Gambar 1.1
Rata-rata Dividen Kas
Perusahaan Yang Terdaftar Pada Sektor Industri Barang Konsumsi
Tahun 2010-2014

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata dividen kas industri barang konsumsi tahun 2010-2014 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2010 nilai rata-rata dividen kas sebesar 2043,62. Pada tahun 2011 nilai rata-rata dividen kas menjadi 3816,44 artinya terjadi kenaikan nilai rata-rata sebesar 1772,82. Pada tahun 2012 nilai rata-rata dividen kas menjadi 2836,28 artinya terjadi penurunan nilai rata-rata sebesar 980,16. Pada tahun 2013 nilai rata-rata cash dividend menjadi 3240,6 artinya terjadi kenaikan nilai rata-rata sebesar 404,32. Pada tahun 2014 nilai rata-rata dividen kas menjadi 2075,15 artinya terjadi penurunan nilai rata-rata sebesar 1165,45. Fluktuasi nilai rata-rata dividen kas terjadi karena perusahaan membutuhkan dana untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan menahan laba yang akan dibagikan kepada investor atau

sering disebut dengan istilah “laba ditahan”, laba ditahan ini berpengaruh terhadap jumlah dividen kas yang akan dibayarkan kepada pemegang saham.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA (*Return on Assets*) adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari *asset* yang dimiliki oleh perusahaan. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi yang negatif pula atau rugi, hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba. ROA dinilai sangat penting karena untuk melangsungkan hidupnya suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan, tanpa keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Berikut Rata-rata *Return On Assets* perusahaan industri barang konsumsi periode 2010-2014.



Sumber: Saham Ok yang sudah diolah

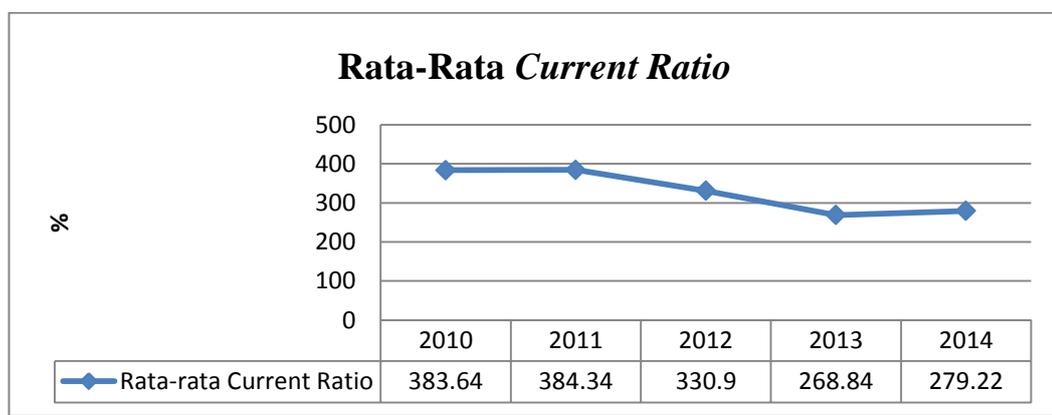
Gambar 1.2
Rata-rata *Return On Assets*
Perusahaan Yang Terdaftar Pada Sektor Industri Barang Konsumsi
Tahun 2010-2014

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata *Return On Assets* Industri Barang Konsumsi tahun 2010-2014 mengalami Fluktuasi. ROA yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak begitu berhasil karena tidak efisien dan tidak efektifnya produksi, distribusi, keuangan atau manajemen umum, yaitu kondisi umum perusahaan yang tidak menguntungkan atau kelebihan investasi dalam aktiva. Rasio yang tinggi menunjukkan adanya manajemen yang efisien melalui organisasi perusahaan yang menguntungkan.

Rata-rata *Return on Assets* (ROA) mengalami naik turun apabila dilihat dari *trend* ROA pada periode 2010-2014. Tingkat ROA pada perusahaan industri barang konsumsi pada periode 2010-2014 mengalami kenaikan yang paling besar pada tahun 2010 ke 2011 sebesar 21,49 %, hal ini disebabkan oleh meningkatnya nilai penjualan sehingga pendapatan pun akan ikut naik dan ROA yang dimiliki akan ikut naik juga. Pada tahun 2012 ROA kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 19,49%, namun pada tahun 2013 terjadi kenaikan ROA menjadi 21,84%, sedangkan pada tahun 2014 ROA mengalami penurunan yaitu menjadi 7,64%. Besarnya ROA tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu 21,84% artinya bahwa rata-rata pertahun penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan industri barang konsumsi adalah sebesar 21,84% dari total aktiva. ROA terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 7,64 % artinya bahwa laba perusahaan dalam kondisi yang negatif atau rugi, dan rata-rata pertahun penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan industri barang konsumsi adalah sebesar 7,64% dari total aktiva.

Current ratio adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui jumlah aset lancarnya. *Current*

ratio perlu diperhatikan, karena untuk pembayaran dividen secara tunai kepada pemegang saham perusahaan harus memiliki uang yang dapat dicairkan secara cepat. jika *current ratio* meningkat maka pemegang saham mempunyai harapan bahwa perusahaan akan mempunyai kemampuan untuk membagi dividen kas (Engela Vianita dan Izzati Amperaningrum, 2009). Berikut ini data *Current Ratio* industri barang konsumsi periode 2010-2014 :



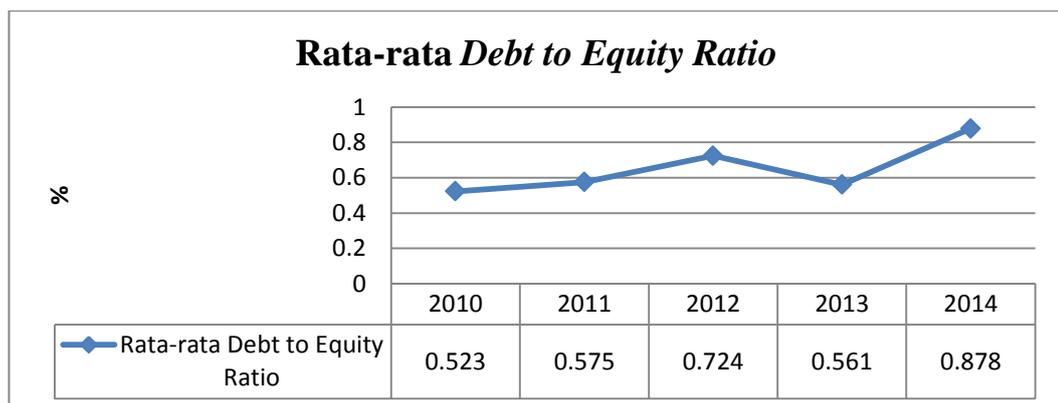
Sumber: Saham Ok yang sudah diolah.

Gambar 1.3
Rata-rata *Current Ratio*
Perusahaan Yang Terdaftar Pada Sektor Industri Barang Konsumsi
Tahun 2010-2014

Berdasarkan Gambar 1.3 di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata *Current Ratio* Industri Barang Konsumsi tahun 2010-2014 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010 *Current Ratio* perusahaan yang dimiliki yaitu sebesar 383,64% kemudian pada tahun 2011 mengalami peningkatan menjadi 384,34%. Pada tahun 2012 dan 2013 *Current Ratio* perusahaan tersebut cenderung mengalami penurunan menjadi 330,90% dan 268,84%, namun pada tahun 2014 *Current Ratio* perusahaan mengalami peningkatan menjadi 279,22%. *Current Ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 384,34%, artinya bahwa hutang lancar sebesar Rp

1 dijamin dengan aktiva lancar Rp 3,8434. *Current Ratio* terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 268,84%, artinya bahwa hutang lancar sebesar Rp 1 dijamin dengan aktiva lancar Rp 2,6884.

Leverage adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Leverage dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah Rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sofyan Syafri Harahap, 2010:303). Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajiban untuk membayar hutang lebih diutamakan daripada pembagian dividen. Berikut Rata-rata *Debt to Equity Ratio* industri barang konsumsi periode 2010-2014.



Sumber: Saham Ok yang sudah diolah

Gambar 1.4
Rata-rata *Debt to Equity Ratio*
Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Industri Barang Konsumsi
Tahun 2010-2014

Berdasarkan Gambar 1.4 di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata *Debt To Equity Ratio* industri barang konsumsi tahun 2010-2014 mengalami Fluktuasi. Pada tahun 2011 dan 2012 *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan sebesar 0,575 kali menjadi 0,724 kali, pada tahun 2013 *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan sebesar 0,561 kali dan pada tahun 2012 kembali mengalami peningkatan sebesar 0,878 kali. Hal ini menunjukkan semakin kecil total hutang terhadap modal sendiri, juga akan menunjukkan semakin kecil ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) sehingga tingkat resiko perusahaan semakin kecil pula. Semakin rendah nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan maka kondisi perusahaan tersebut akan semakin baik karena sebagian besar kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh modal sendiri.

Banyak faktor harus dipertimbangkan oleh perusahaan ketika memutuskan untuk melakukan pembagian dividen kas, antara lain *Return On Assets*, *cash ratio*, *current ratio*, *debt to total asset*, *earning per share* (EPS) dan *cash dividend payout ratio*, dan *size*. Berdasarkan penelitian sebelumnya, diketahui bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi kebijakan dividen terdiri atas profitabilitas yang diukur dengan laba bersih setelah pajak, stabilitas dividen *earning* yang ditunjukkan dengan *earning per share* dan *dividend payout ratio*, likuiditas yang diukur dengan *cash ratio* dan *current ratio*. Semakin besar *Return On Assets* menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, sehingga wajar jika pemegang saham mengharapkan pembagian dividen kas jika *Return On Assets* meningkat. Demikian juga apabila *cash ratio*, *current ratio* dan *Earning per share* (EPS) meningkat, maka pemegang saham mempunyai harapan bahwa perusahaan

akan mempunyai kemampuan untuk membagi dividen kas. Dilihat dari segi *dividend payout ratio*, pemegang saham dapat memperkirakan besarnya dividen yang akan didapatkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunarto dan Andi Kartika (2003), hanya variabel EPS yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap dividen kas. Sedangkan keempat variabel lain seperti ROA, *Cash Ratio*, *Current Ratio* dan DTA tidak berpengaruh signifikan terhadap dividen kas. Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Farida Ulfa Mirawati (2008) yang menyatakan bahwa variabel ROA dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap dividen kas. Sedangkan variabel *Cash Ratio*, *Current Ratio* dan DER berpengaruh tidak signifikan terhadap dividen kas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh ROA, *Current Ratio*, dan DER terhadap Dividen Kas. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* Terhadap Dividen Kas (Studi pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Bagian identifikasi masalah pada proposal penelitian skripsi ini menjelaskan pokok masalah yang tercermin di bagian latar belakang masalah. Serta rumusan masalah menggambarkan permasalahan yang tercakup didalam

penelitian. Dengan kata lain, seluruh masalah dari variabel yang dilibatkan dalam penelitian dapat tergambar dengan jelas dalam rumusan masalah.

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Krisis yang terjadi pertengahan 2008 mengakibatkan pembagian dividen yang rendah.
2. perekonomian dunia yang mengalami ketidakstabilan menjadi ancaman bagi perusahaan.
3. Perlunya menahan sebagian laba untuk reinvestasi yang lebih menguntungkan.
4. Kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen kas kepada pemegang saham.
5. Resiko yang dihadapi investor dalam menanamkan dananya pada perusahaan.
6. Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama, karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar.
7. *Return On Assets* perusahaan barang industri konsumsi mengalami fluktuasi dari tahun 2010-2014.
8. *Current Ratio* perusahaan barang industri konsumsi mengalami fluktuasi dari tahun 2010-2014.
9. *Debt to Equity Ratio* perusahaan barang industri konsumsi mengalami fluktuasi dari tahun 2010-2014.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana *Return On Assets* perusahaan industri barang konsumsi di BEI pada tahun 2010-2014.
2. Bagaimana *Current Ratio* perusahaan industri barang konsumsi di BEI pada tahun 2010-2014.
3. Bagaimana *Debt to Equity Ratio* perusahaan industri barang konsumsi di BEI pada tahun 2010-2014.
4. Bagaimana Dividen kas terhadap perusahaan industri barang konsumsi pada tahun 2010-2014.
5. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* terhadap dividen kas perusahaan industri barang konsumsi di BEI pada tahun 2010-2014.
6. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* terhadap dividen kas perusahaan industri barang konsumsi di BEI pada tahun 2010-2014.
7. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap dividen kas perusahaan industri barang konsumsi di BEI pada tahun 2010-2014.
8. Bagaimana pengaruh *Return On Assets*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Dividen Kas pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI pada tahun 2010-2014.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. *Return On Assets* pada perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.
2. *Current Ratio* pada perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.
3. *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.
4. Besarnya pengaruh *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* terhadap dividen kas secara parsial di perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.
5. Besarnya pengaruh *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* terhadap dividen kas secara simultan di perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain:

1.4.1 Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek Teoritis (keilmuan) yaitu bagi perkembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang Manajemen, yang menyangkut *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan Dividen Kas. penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi akademis dalam pengembangan Manajemen Keuangan.

1.4.2 Kegunaan Secara Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah ini. Beberapa pihak yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini, antara lain :

a. Bagi penulis.

Sebagai bahan masukan guna menambah wawasan dalam penelitian khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini serta untuk membantu penulis untuk lebih mengetahui pengaruh *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan Dividen Kas perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

b. Bagi Perusahaan

Hasil dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi perusahaan bagi pihak manajemen maupun pihak keuangan dalam mengelola perusahaan guna meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat memperbaiki atau meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat memperbaiki atau meningkatkan dividen kas tersebut yang salah satunya adalah *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* sehingga perusahaan dapat menarik investor untuk menanamkan modal diperusahaannya.